

## PRASASTI KÊDÊNGAN

Oleh : M.M. Sukarto K. Atmodjo

Baru-baru ini Bapak Letkol (Purn) Dihar Ronggoprawiro dari Mojoroto (Kêdiri) memperlihatkan sebuah lempengan tembaga bertulis kepada Universitas Kadiri (P.R. II dr. Hartono Moedjisunu) dan selanjutnya **faksimil** (turunan tangan) prasasti tersebut dikirim oleh Bapak Koesdissarwojo kepada Lembaga Javanologi (Yayasan Panunggalan) di Yogyakarta untuk diteliti lebih lanjut. Prasasti tembaga itu berukuran : panjang 45,5 cm, lebar 12,5 cm dan tebal sekitar 2,5 mm. Menurut berita tembaga bertulis (**tāmraprasāsti**) itu semula disimpan oleh seorang penduduk Bojonegoro di dalam sebuah peti bersama-sama sebilah keris dan sehelai kain cinde. Namun demikian asal atau tempat semula prasasti ditemukan (didapat) tidak diketahui secara jelas.

Sayang sekali tembaga bertulis itu tidak bernomor. Meskipun demikian dapat diperkirakan bahwa lempengan tembaga itu merupakan lembar ke-3 atau ke-4 dari prasasti selengkapinya yang diduga terdiri atas 5, 6 atau 7 lempengan. Karena prasasti tidak lengkap, maka nama raja ataupun angka tahunnya tidak dapat diketahui secara pasti. Tetapi melihat bentuk (tipe) tulisan (dari segi paleografi), rupa-rupanya prasasti itu diturun (**tinulad**) pada jaman Majapahit berdasarkan prasasti aslinya yang lebih tua. Isi pokok prasasti menyebutkan anugerah Paduka Sri Maharaja (namanya tidak diketahui) kepad desa Kêdêngan yang diangkat status atau kedudukannya menjadi sebuah **śima** (desa perdikan). Karena prasasti menyebutkan nama desa Kêdêngan, baiklah tembaga bertulis itu dinamakan prasasti Kêdêngan.

### TRANSLITERASI.

Prasasti Kêdêngan ditulis dengan huruf (**akṣara**) dan bahasa Jawa Kuna pada kedua belah sisinya (**recto** dan **verso**). Setiap sisi digores dengan empat baris kalimat. Huruf sangat jelas dan rupa-rupanya ditulis oleh seorang **citrলেখা** (penulis, pelukis) yang pandai. Bunyi kalimat atau langgam bahasanya agak mirip dengan prasasti Biluluk (1366 M.)<sup>1</sup> dan prasasti Rêñêk (1379 M.)<sup>2</sup> Untuk memudahkan para pembaca yang belum biasa membaca prasasti maka huruf (suara) nasal ng tetap ditulis ng. Transliterasi selengkapnya sebagai berikut :

### **Recto** (sisi depan).

1. mangkana. ludan. tutan. angsaprt<sup>ya</sup>ngsa. daṇḍa kudaṇḍa. maṇḍihalādi. tan kataman byut-i.
2. kēdēngan. ataḥ pramāṇa i rika. nyang salwirning watêk kilalan. mana-dahi. tarimba. matapukan.
3. mabañol. salahan. wargga ri daḥm. asing maka wargga ya. asing deṣa sasangkanya a-
4. sing saprawṛttinya. yāwat humunggu i rikang sīma ring kēdēngan. pramāna byut-i kēdēngan sasu-

### **Verso** (sisi belakang).

1. ka duḥkanya kabeh. muwah-anugraha pāduka śrī mahārāja i kēdēngan. w<sup>na</sup>ng-amangana rāja.
2. mangsa. lwirnya, wdus g<sup>u</sup>nting. hasu tugêl. karung pulih. badawang. w<sup>na</sup>ng-ahuluna pujut. w<sup>na</sup>ng-ahuluna.
3. bondan. w<sup>na</sup>ng-ahuluna dayang. w<sup>na</sup>ng-ahuluna cabol. wungkuk. w<sup>na</sup>ng-anjamaha rare kawula.
4. w<sup>na</sup>ng-atujula. w<sup>na</sup>ng katēmwaning strī larangan. w<sup>na</sup>ng-adṛwya dagang sakweḥning-asambyawahāra, anga.

### **TERJEMAHAN.**

Terlebih dahulu harus diketahui bahwa menterjemahkan prasasti merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Hal ini disebabkan karena prasasti biasanya menggunakan kalimat yang singkat dan padat (**kort en bondig**). Selain itu masih banyak kata-kata teknis (**technical terms**) dan ungkapan kalimat yang belum diketahui artinya secara jelas. Dengan demikian terjemahan di bawah ini hanyalah bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Terjemahannya lebih kurang sebagai berikut :

### **Recto** (sisi depan).

1. demikianlah, **ludan tutan** (sejenis denda, hukuman ?), **angsaprt<sup>ya</sup>ngsa** (yang berkaitan dengan keturunan, wakaf, cekcok antara keluarga atau umat ?), denda mendenda (pukul-memukul), mencerca (**maṇḍihalādi**) tidak mendapat tekanan (sanksi, buyut, beban) di

2. **Kêdêngan**. Harap waspada (mengetahui) hal itu. Demikian pula semua golongan **klalalan** (orang asing, petugas tertentu),<sup>3</sup> pemukul gendang (**manadahli**), **tarimba** (kelompok orang tertentu ?), pemain topeng (**matapukan**).
3. pelawak (**mabañol**), **salahan** (kelompok orang tertentu ?),<sup>4</sup> warga di dalam (**cf. nyêron beteng**), dan sembarang (siapa saja) warga, dari mana pun juga asalnya (desanya).
4. dan bagaimana pun pula perangnya (**asing saprawrttinya**), apabila bertempat tinggal di desa perdikan Kêdêngan, supaya mengetahui segala peraturan (**sanksi**, beban, **buyut**) desa Kêdêngan tersebut.

**Verso** (sisi belakang).

1. segala macam (**sukha-dukkha** -nya (**delict** hukum, peraturan hukum dengan segala akibatnya). Dan lagi anugerah Pâduka Śrī Mahārāja kepada penduduk Kêdêngan,<sup>5</sup> yaitu (mereka) diperbolehkan makan makanan raja (**rājamangga**).
2. seperti : kambing (**wdus gunting**), anjing (**hasu tugêl**),<sup>6</sup> celeng (**karung pulih**), kura-kura (**badawang**), diperbolehkan mempunyai hamba (**hulun** : budak) orang **pujut**,<sup>7</sup> boleh mempunyai hamba.
3. Orang **bondan**,<sup>8</sup> boleh mempunyai hamba dayang-dayang (**dayang**),<sup>9</sup> boleh mempunyai hamba orang cebol (**cabol**),<sup>10</sup> bungkuk (**wungkuk**), boleh menjamah (menangkap, mempunyai) anak hamba (rakyat).
4. boleh melakukan **tujul** (?),<sup>11</sup> boleh menemui wanita larangan (**stri larangan**),<sup>12</sup> boleh berdagang segala macam dagangan. ...

#### **KETERANGAN SINGKAT.**

Seperti telah diterangkan di atas, prasasti tembaga itu menyebut nama sebuah desa Kêdêngan. Dikatakan bahwa desa Kêdêngan diangkat kedudukannya menjadi sebuah **sima** (desa perdikan) oleh Pâduka Śrī Mahārāja. Sayang sekali anugerah menjadi **sima** itu tidak diketahui alasannya (**sambandha**), karena prasasti tidak lengkap. Demikian pula letak desa Kêdêngan belum diketahui secara pasti, karena nama-nama desa yang terletak di sekitarnya (**wanua tplsrlng**) tidak diketahui (mungkin disebut dalam lempengan lainnya). Demikian pula apabila sekarang terdapat nama sebuah desa yang sama atau mirip ucapannya dengan Kêdêngan di daerah Jawa Timur (misalnya : **Kandangan**, **Kêndêngan**, **Kêḍungan**), hal itu juga belum menjamin, bahwa nama desa itu sama dengan **Kêdêngan** di

dalam prasasti. Hal ini disebabkan karena banyak nama-nama desa (**toponim**) di pulau Jawa yang sama ucapannya, seperti nama Lasêm (kota Lasêm di Jawa Tengah dan desa Lasêm dekat Grêsik),<sup>13</sup> **Walambangan** (menjadi Lamongan dan daerah Blambangan),<sup>14</sup> **Sêdayu** (Sêdayu Lawas daerah Kab. Lamongan dan Sêdayu Kota daerah Kab. Grêsik). Demikian pula nama desa **Mêdowo** terdapat di dua tempat, yaitu di dekat kota Mojokerto dan di dekat Pare (Kediri). Nama **Mêdowo** tersebut (salah satu di antaranya) mungkin dapat dikembalikan kepada nama **Mâdhawapura** di dalam prasasti. Seperti telah diketahui di dalam prasasti yang diterbitkan oleh Dr. F.H. van Naerssen di dalam tesisnya **Oudjavaansche Oorkonden in Duitsche en Deensche Verzamelingen** (hlm. 68 - 70) juga disebut nama bangunan suci (**sang hyang dharmma**) di **Mâdhawapura** dan **Kṛṣṇapura**. **Mâdhawa** adalah nama lain dewa **Wiṣṇu** (juga **Madhusûdana**) sedangkan **Kṛṣṇa** adalah penjelmaan (inkarnasi) ke-8 dewa **Wiṣṇu** (**Kṛṣṇāwatara**). Di desa **Mêdowo** dekat Mojokerto itulah masih banyak terdapat sisa-sisa pondasi bangunan kuna dari bahan batu bata (**terracotta**). Jadi suatu **situs** purbakala yang sangat penting dan perlu digali, lebih-lebih untuk membuktikan apakah desa **Mêdowo** sekarang ini sama dengan negara **Mâdhawa** (**Mâdhawapura**) di dalam prasasti. Sebab apabila benar demikian, maka desa **Mêdowo** itulah merupakan sisa sebuah **pura** (bangunan suci, negara kecil) yang khusus memuja atau menghormati dewa **Mâdhawa** (**Wiṣṇu**). Jadi termasuk kelompok atau sekte **Waiṣṇawa**. Hal ini mudah diketahui karena dewa **Wiṣṇu** adalah seorang dewa yang bertugas melindungi ummat manusia. Demikian pula gelar atau nama lengkap **Sang Mapañji Jayabhaya** dari Kaḍiri juga menyebut **Madhusûdanawâtârânindita**, artinya : sebagai penjelmaan dewa **Wiṣṇu** yang tiada tercela (**anindita**). Demikian pula nama desa **Mêdowo** di dekat Pare (Kediri) perlu diteliti lebih lanjut, karena di daerah Pare masih terdapat nama desa **Bêsowo** yang dapat diperkirakan sama dengan **Besṇawa** (lokasinya dapat bergeser) di dalam prasasti **Paraḍah II** (10 Juli 943 M.). Sebelum menyebut **Besṇawa** batu **Paraḍah II** juga menyebut nama desa **Kudur**, dan desa **Kudur** (Kampung Baru) sekarang masih terletak tidak jauh dari kali Srinjing. Perlu dijelaskan di sini bahwa di desa **Kudur** itulah diketemukan prasasti **Hariñjing** (**Hariñjing A, B dan C**) yang dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan harijadi Kadiri, yaitu tanggal 25 Maret 804 M.<sup>15</sup> Demikian pula nama-nama desa sekarang di daerah Kediri (atau di sekitar Pare) seperti : **Kanḍangan**, **Bogor Pradah**, **Adanadan**, **Prambatan**, **Kediri**, **Kuwak**, **Pagu**, **Cêkêr** dapat dikembalikan kepada nama-nama desa kuna di dalam prasasti, yaitu : **Kanḍang** (**sima kanḍang**), **Paraḍah**, **Hadahada**, **Parambatan**, **Kaḍiri**, **Kwak** (**sang dewata lumah I kwak**),<sup>16</sup> **Bagu**, **Cêkêr**.<sup>17</sup>

Selain kedudukan (status) **śīma** yang diberikan kepada desa Kēdēng-an, penduduk desa (kurang jelas sebagian atau seluruhnya), juga mendapat anugerah dari Pāduka Śrī Mahārāja, berupa :

1. Mereka diperbolehkan makan **rājamangśa** yang terdiri atas daging kambing (**wdus guntling**), anjing (**hasu tugêl**), celeng (**karung pullh**) dan kura-kura (**badawang**).
2. Diperbolehkan mempunyai hamba (**hulun**) orang **pujut**, **borden**, **dayang**, **orang cebol dan bungkok**.
3. Diperbolehkan menjamah anak hamba (rakyat?).
4. Diperbolehkan melakukan **tujul** (?)
5. Diperbolehkan menemui wanita larangan (**strī larangan**).
6. Diperbolehkan berdagang segala macam barang dagangan (**wnang-adrwa dagang sakwehning-asambyawahāra**).

Di antara anugerah tersebut yang menarik perhatian ialah masalah **rājamangśa** (**royal meat**) yang terdiri atas beberapa macam daging binatang dan daging kura-kura.<sup>18</sup> Tentu saja selain **rājamangśa** pada jaman dahulu juga terdapat berbagai macam daging binatang yang memang merupakan kegemaran rakyat. Di dalam kitab Nāgarakṛtāgama (Pupuh 90, 2) misalnya dikatakan bahwa masyarakat sangat menyukai daging kodok (**mandhuka**, **wlyung**), cacing (**krimi**), kura-kura (**kara**), tikus (**mūśika**) dan juga daging anjing (**śrgāla**). Dikatakan bahwa masyarakat banyak yang menyukainya (**kweh sakterika**) dan mereka sangat senang memakannya (**tusta**). Tetapi didalam kita Nitisastra yang digubah pada jaman Majapahit akhir (sekitar tahun 1500 M.) dikatakan juga bahwa orang baik-baik (**sang sujana**) jangan memakan jenis daging yang tergolong jelek (**kasta-mangśa**), misalnya : daging tikus (**musika**), anjing (**sregala**), kodok (**wlyung**), ular (**ula**), ulat (**krlmi**)<sup>19</sup> dan cacing (**kawat**, **katat**). Jenis makanan tersebut di dalam kitab Nitisastra (Pupuh II, 12) disebut jenis makanan yang rendah (**papahara**)<sup>20</sup> dan harus di jauhi. Maka jelaslah sekarang apabila di dalam prasasti Kedengan dan juga prasasti lainnya daging anjing (**hasu tugel**) tergolong makanan raja (**rajamangśa**), tetapi di dalam kitab Nitisastra di kategorikan makanan yang rendah (**papahara**). Demikian pula di dalam

kitab Nagarakrtagama daging anjing hanya tergolong makanan rakyat jelata dan merupakan daging terlarang (**hilahlila**) serta rendah mutunya (**alpa dahat**).

Selain itu masalah budak atau hamba (**hulun**) di dalam prasasti Kêdêngan juga menarik perhatian. Dikatakan bahwa mereka diperbolehkan mempunyai hamba orang cebol (**cabol**) dan bungkuk (**wungkuk**). Karena keduanya mempunyai cacat tubuh, maka sudah jelas bahwa yang penting bukannya diperlukan tenaganya, melainkan manfaatnya yang bersifat gaib. Di kalangan masyarakat orang-orang cacat tersebut dianggap banyak mempunyai kekuatan **mana (magische kracht)**. Jadi dapat dibandingkan dengan **abdi cebolan** atau **abdi palawijan** di kraton Yogyakarta.

Kecuali orang cebol dan bungkuk juga dikatakan bahwa mereka diperbolehkan mempunyai hamba orang **pujut** dan **bondan**. Apa yang dimaksud dengan kedua kelompok orang tersebut kurang jelas. Tetapi karena dikatakan bahwa orang **pujut** dan **bondan** boleh dijadikan budak (**hulun**), maka keduanya rupa-rupanya termasuk golongan yang rendah kedudukannya. Boleh jadi mereka lahir dari perkawinan antara golongan (kasta) yang berlainan dan hidup berpindah-pindah. Masalah **bondan** ini bertambah menarik karena di dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan kata berbunyi **mbondan tanpa ratu** yang diterjemahkan oleh Th. Piegeaud menjadi : wetteloos (zijn gang gaan)<sup>21</sup> Selain itu di dalam masyarakat Jawa juga terkenal sebuah tarian disebut tari **bondan** yang menggambarkan seorang ibu sedang menimang-nimang anaknya.

Selanjutnya di dalam kitab Babad Tanah Jawi (edisi W.L. Olthof) juga terdapat seorang tokoh bernama Raden Bondan Kêjawan. Diceritakan bahwa Bondan Kêjawan yang juga bernama Lêmbu Pêtêng lahir dari perkawinan antara Prabu Brawijaya yang berpenyakit kelamin (**rajasinga**) dengan putri Wandan yang berkulit kuning. Dikatakan bahwa penyakit kelamin raja Brawijaya itu akan sembuh apabila dapat berhubungan (tidur bersama) dengan putri Wandan. Supaya lebih jelas baiklah saya kutipkan cerita singkat di dalam kita Babad Tanah Jawi itu sebagai berikut : "Kacariyos prabu Brawijaya miyos sitinggil, ndangu datêng para nujum, punapa sasedanipun wontên ingkang nggêntosi kaprabonipun, ndarbeni panguwasa kados panjênênganipun. Aturipun para nujum, inggih wontên,

têdakipun sang nata ugi. Nanging bade ngalih kadaton ing Mataram, nge-  
dêpaken tiyang ing tanah Jawi sêdaya. Prabu Brawijaya mbotên mawi  
ngandika lajêng kondur ngadaton. Kala semanten sang nata gêrah raja-  
singa, lami mbotên sagêd miyos-miyos. Sawarnining jejampi mbotên  
mantunaken. Anuntên wanci dalu sang nata mireng swara : "Eh, sang na-  
ta, yen sira arep waras, atunggala turu wong Wandan kang kuning rupa-  
ne." Sawungunipun sang nata lajêng mundut abdi estri Wandan, bêtêk-  
tanipun ingkang garwa saking nêgari ing Cêmpa. Sarêng dipun sareni  
sêpisan, sang nata saras gerahipun. Abdi estri wau wawrat, mbabar miyos  
kakung, abagus warninipun. Karsanipun sang nata, jabang-bayi kapa-  
ringakên datêng abdi juru-sabin, anama kyai buyut Masahar. Nanging  
bilih sampun umur sawindu andikakakên mêjahi, awit pambatangipun  
para nujum, jabang-bayi punika ing benjing bade dados ratu, ngrisak  
panjênênganipun sang prabu. Nangin pambatangipun para nujum wau  
klintu.

Jabang-bayi kabêkta mantuk datêng ki Masahar, kapasrahakên da-  
têng semahipun, supados kapulasaraa. Sarêng sampun puput, dipun jê-  
juluki raden Bondan Kêjawan. Dumugi umur sêwindu, kyai buyut nyêrê-  
pakên datêng semahipun, ingkang dados karsanipun sang nata wau. La-  
jêng ngunus curiga, bade mêjahi ing raden Bondan Kêjawan. Nyai buyut  
kêlêngêr, Kyahi Masahar sande nggenipun bade mejahi, enggal nulungi  
semahipun. Saking awrat ing trêsnanipun datêng ingkang estri, raden  
Bondan Kêjawan mboten siyos pêjah. Kyai Masahar lajêng sowan ing sang  
nata, awad, yen sampun nglampahi dawahipun. Sang nata sakêlangkung  
suka ing galih". 22

Di dalam Babad Tanah Jawi selanjutnya dikatakan bahwa Raden  
Bondan Kêjawan kemudian kawin dengan dewi Nawangsih dan berputra  
Ki Gêtas Pênḍawa, dan Gêtas Pênḍawa berputra Ki Agêng Sela yang se-  
lanjutnya menurunkan (Jawa : **nurunakên**). raja-raja Mataram II (Islam).  
Tokoh Ki Ageng Sela itu dapat dibanding dengan tokoh Dapunta Selendra  
yang merupakan cikal-bakal (**wamśakara**) dinasti Śailendra dan menurun-  
kan sebagian raja-raja Mataram I (Hindu).

Meskipun di dalam Babad Tanah Jawi dikatakan bahwa Raden Bon-  
ḍan Kêjawan seorang pemuda yang tampan (**abagus warninipun**) dan juga  
sakti (dapat membunuh dua orang begal dengan keris Malela), tetapi  
karena ayahnya berpenyakit kelamin (meskipun sembuh setelah sekali  
berkumpul dengan putri Wandan), tentunya Raden Bondan Kêjawan juga

seorang pemuda yang kurang sehat (normal), entah jasmani maupun rohaninya. Mengapa pengarang Babad Tanah Jawi menghubungkannya dengan raja Brawijaya yang berpenyakit kelamin, belum diketahui secara jelas. Tetapi pasti ada sesuatu yang tersembunyi di dalamnya, lebih-lebih mengingat bahwa Bonḍan Kêjawan juga dinamakan Lêmbu Pêtêng oleh Ki Agêng Tarub.

Selain tokoh Raden Bonḍan Kêjawan di dalam silsilah kraton juga terdapat tokoh Ki Bonḍan Surati. Dikatakan bahwa Ki Bonḍan Surati adalah putra Prabu Brawijaya V. Bonḍan Surati setelah meninggalkan kraton Majapahit kemudian mengembara ke daerah pegunungan selatan di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian Ki Bonḍan Surati berputra Ki Agêng Wanabaya, dan Ki Agêng Wanabaya berputra Ki Cakrawêsi. Selanjutnya menurunkan tokoh-tokoh tertentu di dalam masyarakat Jawa. Menurut cerita Ki Bonḍan Surati kemudian mati obong di daerah Gunung Kidul.

Demikianlah tokoh cerita babad yang menggunakan unsur nama bonḍan dan juga ungkapan kata mbonḍan tanpa ratu di kalangan masyarakat. Pertanyaan adakah hubungannya dengan bonḍan di dalam prasasti (misalnya prasasti Kêdêngan) belum dapat dijawab secara pasti. Yang jelas golongan orang bonḍan pada jaman dahulu boleh dijadikan budak atau hulun. Tetapi tokoh Bonḍan Kêjawan dan Bonḍan Surati kemudian dianggap menurunkan raja-raja atau tokoh penting di dalam masyarakat Jawa. Mungkin dengan temuan-temuan baru di kemudian hari masalah bondan, pujut dan stri larangan dapat dipecahkan secara memuaskan.

Akhirulcata perlu dijelaskan di sini bahwa sumber prasasti merupakan salah satu sumber sejarah yang sangat penting, karena dari sumber prasasti dapat diketahui berbagai macam masalah, seperti : pertanian, perdagangan (perekonomian), sistim perpajakan, birokrasi, tokoh-tokoh sejarah, agama, pembuatan tanggul, upacara, pembagian masyarakat, dan lain-lainnya.

Mudah-mudahan dalam waktu yang tidak lama lembar lainnya prasasti Kêdêngan dapat diketemukan kembali dengan segera, sehingga masalah yang penting sehubungan dengan sejarah kuna dapat diketahui lebih jelas lagi.

Sekian dan terimakasih.

**Soli Deo gloria.**

## CATATAN.

1. Lihat Th. Pigeaud : **Java in the Fourteenth Century**, Vol. I. hlm. 115.
2. W.F. Stutterheim dan Th. Pigeaud : Een belangrijke Oorkonde uit den Bloetijd van Mādjarahit, **Djawa**, 1926, hlm. 195 - 204.
3. Yang dimaksud dengan **wārgga kilalān**, antara lain : orang Kling, Āryya, Singhala, Pandikira, Drawida, Campa, Kmir, Rēmên, juga **atapukant** (topeng), **abanol** (pelawak), **salaran** (?). Lihat OJO. LVIII, prasasti Cane.
4. Di dalam prasasti Cane disebut **salaran**. Perubahan r menjadi h misalnya nama tempat di Bali, Sakar sekarang menjadi Sakah. Kadangkadangkang r malahan dihilangkan, seperti nama Gurang dan Darusa sekarang menjadi Guang (dekat Sukawati, Kab. Gianyar) dan Dausa (sebelah utara Kintamani, Kab. Bangli). Bentuk **salaran** lebih tua apabila dibanding dengan **salahan**.
5. Kurang jelas apakah kepada sebagian kecil penduduk (para pimpinan desa) ataukah kepada seluruh penduduk Kêdêngan.
6. Istilah **gunting** (untuk **wdus**) dan **tugel** (untuk **hasu**) belum jelas meskipun artinya diketahui. Apakah yang terpotong ekornya, telinganya, atau warna anjing dua macam ?
7. Di pulau Lombok terdapat sebuah bukit keramat untuk orang Islam Waktu Têlu (sebelum 1965) yang disebut gunung Pujut. Di atas bukit itu terdapat sebuah masjid Islam Waktu Têlu dan juga sisa-sisa kebudayaan megalith. Sewaktu penulis mendaki gunung Pujut sekitar tahun 1967 bangunan masjid tidak lagi digunakan oleh masyarakat karena larangan dari pemerintah setempat.
8. Apakah kelompok masyarakat pengembara yang tidak terikat pada peraturan tertentu ? Ataukah **bondan** berkaitan dengan **Wandan**, mengingat tokoh Bonḍan Kêjawan di dalam babad anak Brawijaya dengan putri Wandaṅ, dan **pujut** berasal dari Lombok ?
9. Rupa-rupanya **dayang** seorang hamba perempuan. Cf. dayang-dayang.

10. Cf. **abdi dalêm cebolan (palaw(jan))** di kraton Yogyakarta.
11. Arti perkataan **tujul** kurang jelas. Akar kata **Jul** berhubungan dengan : tonjolan, tendangan, kelebihan, kepanjangan.
12. Apakah **stri larangan** merupakan wanita yang dipingit (**disengker**) untuk para bangsawan atau wanita tertentu yang mempunyai kewajiban khusus berkaitan dengan bangunan suci ? Cf. **sutrl** di Bali, yaitu wanita tua yang bertugas menari sewaktu **plodalan pura**.
13. Di desa Lasem dekat Sêdayu Kota (Kab. Gresik) masih terdapat sisa bangunan kuna dari bata dan juga penulis pernah menemukan prasasti batu yang sudah dihancurkan berkeping-keping oleh seseorang (mungkin dari masa Airlangga). Dengan demikian tokoh Bhre Lasêm Sang-Alêmu dan Bhre Lasêm Sang-Ayu tidak harus dihubungkan dengan Lasêm di Jawa Tengah. Mungkin yang dimaksud Lasem di dalam kitab Pararaton malahan Lasêm di Kab. Gresik yang lebih dekat dengan Majapahit.
14. Lihat M.M. Sukarto K. Atmodjo : Sedikit tentang nama kota Tuban dan Lamongan, **Fak. Sastra Univ. Gadjah Mada**, Yogyakarta, tanggal 24 - 25 Oktober 1980.
15. Lihat M.M. Sukarto K. Atmodjo : Sekitar Masalah Sejarah Kadiri Kuna, diterbitkan oleh **Lembaga Javanologi** - Universitas Kadiri, 1985.
16. Dukuh Kuwak sekarang terletak di kota Kediri, dan nama pemandian Kuwak sekarang dirubah namanya menjadi pemandian Tirtoyoso. Lihat : Sekitar Masalah Sejarah Kadiri Kuno hlm. 83 - 85.
17. Nama desa Cêkêr sekarang diganti Sukoanyar, terletak kira-kira 10 km. sebelah barat-daya kota Kediri.
18. Di dalam prasasti Bugbug (1103 Śaka) yang penulis baca pada tanggal 15 Nopember 1970 dikatakan apabila penduduk desa Bugbug menangkap penyus supaya diserahkan kepada pinisipuh desa, apabila tidak mereka akan dikenakan denda sebesar 4mā (.....lāwan-yan hana wwang-l bugbug sapasukuta amollh pñuy, wwatakna |ri karaman yan-<sup>1</sup>tan wwatakna tibana sipat mā 4 .....).

19. **Krimi** oleh Poerbatjaraka diterjemahkan : **rupsen** (ulat). **Kara** diterjemahkan : **ezels** (keledai), sedangkan Pigeaud menterjemahkan **kara** : **tortoises** (kura-kura). Demikian pula **krimi** oleh Pigeaud diterjemahkan : **worm** (cacing).
20. **Papahara** oleh Perbatjaraka diterjemahkan ; **zondig voedsel**.
21. Lihat Pigeaud : **Javaans - Nederlands Handwoordenboek**, J.B. Wolters, Gronigen, Batavia, 1938, hlm. 51. Kalimat itu berarti : tanpa peraturan tanpa undang-undang (pergi).
22. Berarti lebih kurang : "Terucaplah raja Brawijaya keluar di **slinggil**, bertanya kepada para nujum, apakah setelah raja meninggal ada seorang raja yang mengganti kedudukannya dan mempunyai kekuasaan seperti beliau. Jawab para nujum, ada, malahan keturunan raja juga. Tetapi akan pindah istana di Mataram, menaklukkan seluruh penduduk di tanah Jawa. Prabu Brawijaya tidak berkata kemudian pulang ke istana. Pada waktu itu sang raja sakit kelamin (rajasinga), dan lama tidak dapat keluar (dihadap hamba). Kemudian pada suatu malam sang raja mendengar suara : "Eh, sang raja, kalau engkau ingin sembuh, supaya bersama-sama tidur orang Wanḍan yang kuning kulitnya". Setelah bangun sang raja kemudian meminta hamba perempuan Wanḍan, yang dibawa oleh istri dari negara Campa. Ketika ditiduri sekali, sang raja sembuh penyakitnya. Hamba perempuan tadi kemudian hamil, melahirkan anak laki-laki, bagus rupanya. Kehendak sang raja, bayi akan diberikan kepada hambanya juru sawah, bernama buyut Masahar. Tetapi setelah berumur satu windu (8 tahun), supaya dibunuh, sebab tebakan para nujum, bayi tersebut besuk akan menjadi raja, merusak sang raja Brahwijaya sendiri. Tetapi tebakan para nujum tersebut keliru.

Bayi dibawa pulang oleh Ki Masahar, diserahkan kepada istrinya, supaya dirawat. Setelah **puput**, diberi nama Raden Bondan Kêjawan. Setelah berumur sewindu, kyai buyut memperingatkan istrinya, apa yang menjadi kehendak sang raja. Lalu menarik keris akan membunuh Raden Bondan Kêjawan. Nyai buyut jatuh pingsan, kyai Masahar gagal (mengerunkan) akan membunuh, cepat menolong istrinya. Karena berat (besar) cintanya kepada istri, Raden Bondan Kêjawan tidak jadi mati. Kyai Masahar kemudian menghadap sang raja berkata berpura-pura, kalau sudah melaksanakan perintahnya. Sang raja sangat senang hatinya".

## DAFTAR PUSTAKA

Naerssen, F.H. Van. 1941. **Oudjavaansche Oorkonde in Duitsche en Deenske Verzamelingen disertasi di Rijksuniversiteit Leiden, 1941.**

Olthof, W.L. 1941. **Poenika Serta Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647, uitgegeven door Bet Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Ned. Indie, M. Nijhoff, 's Gravenhage.**

Pigeaud, Th. 1938. **Javaans-Nederlands Handwoordenboek, J. B. Wolters, Gronigen, Batavia, 1938.**

Pigeaud, Th. 1960. **Java in the Fourteenth Century, Vol. I. Translation Series 4, 1 - 1960.**

Poerbatjaraka, R.Ng. 1933. **Nitisastra, Bibliotheca Javanica 4, A.C.NIX & Co, Bandung.**

Stutterheim, W.F. dan Pigeaud, Th. 1926. **Een belangrijke Oorkonde uit den Bloeitijd van Madjapahit. Djawa, 1926.**

Sukarto K. Atmodjo, M. M. 1980. **Sedikit tentang nama kota Tuban dan Lamongan, Fak. Sastra Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta, tgl. 24 - 25 Oktober 1980.**

Sukarto K. Atmodjo, 1985. **Profil Kodok Dalam Prasasti Kuno, di dalam harian Sinar Harapan, 25 Januari 1985, hlm. VI.**

Sukarto K. Atmodjo, 1985. **Sekitar Masalah Sejarah Kadiri Kuna (Harijadi Kadiri), diterbitkan oleh Lembaga Javanologi - Universitas Kadiri dengan bantuan Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri, 1985.**